

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendapatan

a. Pengertian Pendapatan

Grand Theori dalam penelitian ini yaitu pendapatan yang memiliki arti bahwa pendapatan merupakan penghasilan yang diperoleh karena melakukan suatu pekerjaan atau penghasilan yang diperoleh karena melakukan penjualan hasil dari kegiatan produksi ke pasar. Pendapatan memiliki pengaruh bagi kelangsungan hidup tiap individu maupun perusahaan. Semakin tinggi penghasilan yang diterima maka semakin tinggi juga kemampuan tiap individu atau perusahaan untuk melakukan banyak kegiatan yang mengakibatkan banyaknya pengeluaran (Hakim, 2018:32).

Pendapatan menurut Theodorus M.Tuanakotta (2000: 152) yang dikutip dari (Putri, 2022:2) dalam buku "*Accounting Theory*" mengatakan bahwa "*Income is generally defined as the result of a company. Revenue is the lifeblood of a company. So important that it is very difficult to define income as an accounting element itself*". (Pendapatan secara umum diartikan sebagai hasil dari suatu perusahaan. Pendapatan adalah nyawa dari sebuah perusahaan. Begitu pentingnya sehingga sangat sulit untuk mendefinisikan laba sebagai elemen akuntansi itu sendiri).

Pendapatan menurut Sukirno (2006:47) merupakan total penghasilan yang diperoleh penduduk selama melakukan aktivitas pekerjaan dalam kurun waktu tertentu. Pendapat dapat dibagi menjadi beberapa klasifikasi yaitu: pertama, pendapatan pribadi merupakan seluruh jenis penghasilan yang diterima oleh masyarakat tanpa melakukan suatu kegiatan. Kedua, pendapatan disposibel merupakan penghasilan pribadi yang dikurangi pajak dan harus dibayarkan, sisa dari penghasilan baru disebut dengan pendapatan disposibel. Ketiga, pendapatan nasional merupakan nilai dari

seluruh barang dan jasa yang diproduksi dalam satu tahun oleh negara (Rahim & Apriliansyah, 2020:24).

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dijelaskan oleh para ahli diatas mengenai pendapatan maka dapat diuraikan bahwa pendapatan dapat digunakan sebagai tolak ukur kondisi perekonomian seseorang, yakni berupa total keseluruhan uang baik yang diperoleh individu maupun keluarga dalam kisaran waktu tertentu. Dengan kata lain, pendapatan juga dapat diartikan sebagai total penerimaan uang yang diperoleh pegawai, karyawan, dan buruh baik berwujud maupun tidak berwujud selama ia bekerja di suatu perusahaan. Untuk mencukupi segala kebutuhan hidupnya, maka setiap individu akan bekerja dan berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh pendapatan yang terbilang tinggi.

b. Indikator Pendapatan

Terdapat dua indikator pendapatan menurut Perangin (2018) diantaranya sebagai berikut:

- 1) Adanya sistem kenaikan upah berdasarkan prestasi yang telah didapatkan atau dengan tingkat pencapaian kinerja yang sudah ditetapkan.
- 2) Adanya sistem kenaikan upah yang berdasarkan tingkat kinerja yang telah dilaksanakan (Usman, 2021:38).

c. Tingkat Pendapatan

Indikator terpenting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga yaitu dengan mengetahui tingkat pendapatan. Pada umumnya, penghasilan tidak hanya berpatokan pada satu sumber, melainkan lebih dari satu sumber penghasilan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tingkat pendapatan dapat digolongkan menjadi empat kategori, diantaranya yaitu:

1. Kategori pendapatan sangat tinggi yaitu penghasilan rata-rata > dari Rp 3.500.000 per bulan.

2. Kategori pendapatan tinggi yaitu penghasilan rata-rata sekitar Rp 2.500.000 – Rp 3.500.000 per bulan.
3. Kategori pendapatan sedang yaitu penghasilan rata-rata sekitar Rp 1.500.000 –Rp 2.500.000 per bulan.
4. Kategori pendapatan rendah yaitu penghasilan rata-rata dibawah Rp 1.500.000 per bulan (Ramadhan et al., 2023:11).

2. Perajin

a. Pengertian Perajin

Pengrajin menurut (Telaumbanua et al., 2022:514) adalah suatu individu yang memiliki keterampilan dalam membuat seni kerajinan tangan yaitu dapat berupa *souvenir* atau barang yang memiliki manfaat dalam memenuhi kebutuhan hidup dan dapat dijadikan sebagai hadiah.

Sedangkan menurut (Abdel Rahman, 2019:4) mengemukakan bahwa perajin “*Is a skilled manual worker in a certain trade or craft, and from an economic and social point of view, the condition of the craftsman is in a middle position between the worker and the professional*”. (Adalah pekerja manual yang terampil dalam perdagangan atau kerajinan tertentu, dan dari suatu secara ekonomi dan sosial, kondisi perajin berada pada posisi menengah antara pekerja dan profesional).

Begitu pula menurut (Waty et al., 2022:227) yang menjelaskan bahwa perajin merupakan suatu individu yang memiliki keterampilan dalam membuat barang-barang tertentu dengan menggunakan tangan dan tanpa adanya alat pembantu seperti mesin. Dalam hal ini, keterampilan yang dimiliki individu dapat dijadikan sebagai pekerjaan utama.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas mengenai perajin maka dapat diuraikan bahwa perajin merupakan suatu individu yang memiliki keterampilan dalam membuat barang-barang unik yang menggunakan seni kerajinan tangan tanpa melibatkan alat mesin. Hasil dari keterampilan yang telah dibuat memiliki daya jual yang tinggi dan dapat dijadikan sebagai hadiah yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dan keterampilan yang

dimiliki dapat dijadikan sebagai pekerjaan utama bagi individu untuk sumber penghasil uang.

b. Indikator Perajin

Menurut Affandi (2018:89), terdapat beberapa indikator kinerja perajin diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kuantitas hasil kerja, yaitu berhubungan dengan jumlah hasil kinerja yang diperoleh dan diukur dengan angka.
- 2) Kualitas hasil kerja, yaitu berhubungan dengan mutu hasil kinerja yang diperoleh dan diukur dengan angka.
- 3) Efisiensi dalam melaksanakan tugas, yaitu bijaksana dalam menghemat biaya sumber daya.
- 4) Disiplin kerja, yaitu taat terhadap hukum dan peraturan yang ada.
- 5) Inisiatif, yaitu suatu kemampuan untuk melakukan sesuatu pekerjaan atas kesadaran diri sendiri tanpa adanya unsur paksaan dari orang sekitar (Nurjaya, 2021:63).

3. Pengusaha Batik

a. Pengertian Pengusaha Batik

Pengusaha menurut Schumpeter merupakan suatu inovator yang mampu menerapkan suatu perubahan di dalam pasar dengan beberapa kombinasi baru, seperti memperkenalkan suatu produk dengan kualitas yang jauh lebih unggul, memperkenalkan cara produksi yang jauh lebih baik, membuka pasar dengan konsep baru, memperoleh bahan pasokan yang baru dari suatu industri. Schumpeter mengaitkan antara wirausaha dengan konsep inovasi dalam bisnis dan kombinasi dari sumber daya (Widayati et al., 2019:100).

Menurut Dun Steinhoff and John F. Burgess mengatakan bahwa pengusaha, yaitu "*Entrepreneurship is a person who organizes, manages, and dares to take risks to create new businesses and business opportunities*". (Kewirausahaan adalah orang yang mengorganisasikan,

mengelola, dan berani mengambil risiko untuk menciptakan bisnis baru dan peluang bisnis) (Damayana et al., 2021:951).

Sedangkan batik secara etimologi berasal dari Bahasa Jawa yaitu berawal dari kata “amba” yang memiliki arti lebar, luas dan kain. Sedangkan kata “titik” memiliki arti titik kemudian seiring dengan berjalannya waktu berkembang menjadi istilah “batik”, yang memiliki arti menghubungkan titik-titik menjadi suatu gambar pada kain yang lebar. Sebenarnya istilah “bathik” secara etimologi bukan hanya diartikan dalam satu atau dua kata, maupun satu padanan tanpa adanya suatu penjelasan lebih lanjut (Wulandari, 2021:4).

Begitu pula dengan (Muwafiq & Pamungkas, 2020) yang mengatakan bahwa batik adalah:

Based on the field of art, batik is a two-dimensional painting, where the cloth is the medium of painting. Batik has high value and charisma. Various kinds of batik motifs have been produced from generation to generation, where these motifs contain the meaning of the ancestors of animism and dynamism. (Berdasarkan bidang seninya, batik merupakan lukisan dua dimensi, dimana media lukisannya adalah kain. Batik memiliki nilai dan kharisma yang tinggi. Berbagai macam motif batik telah dihasilkan secara turun-temurun, dimana motif-motif tersebut mengandung makna animisme dan dinamisme nenek moyang) (Dewi Girsang & Muhathir, 2021: 197).

Berdasarkan pernyataan yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas terkait pengusaha dan batik maka dapat diuraikan bahwa pengusaha batik merupakan suatu individu yang dapat melihat suatu peluang bisnis dan mampu mengambil resiko pada industri batik. Dengan cara menerapkan berbagai inovasi pada produknya, misalnya seperti mengkombinasikan beberapa motif pada kain batik sehingga menghasilkan karya batik yang indah dan memiliki daya jual yang tinggi.

b. Indikator Pengusaha Batik

Indikator minat berwirausaha menurut Rumijati (2010) dengan adanya pemberian penekanan pada industri kreatif, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Adanya keinginan dalam diri individu untuk bekerja secara mandiri.
- 2) Terdapat keinginan untuk memperoleh tantangan ketika berwirausaha.
- 3) Adanya suatu keinginan untuk mendapatkan penghasilan yang fluktuatif, yaitu bukan penghasilan yang kecil namun penghasilan yang stabil.
- 4) Adanya suatu keinginan untuk melakukan inovasi terhadap hal-hal yang baru (Fernandes, 2020:828).

c. Jenis Eksistensi Pengusaha Batik

Dari segi fungsinya, terdapat tiga jenis eksistensi pengusaha, yaitu diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pengusaha yang dapat bekerja sendiri tanpa adanya pegawai
- 2) Pengusaha yang dapat bekerja dengan bantuan dari pegawai
- 3) Pengusaha yang memberikan kuasa kepada orang lain untuk menjalankan perusahaan

Hal tersebut berdasarkan dengan besar dan kecilnya perusahaan yang sedang dijalankan. Apabila perusahaan semakin besar, maka sulit untuk menjalankan perusahaan tanpa adanya bantuan pekerja atau kerja sama dengan pihak lain. Dengan adanya hal tersebut dapat mendorong pengusaha untuk mencari pekerja pembantu atau kerja sama dengan perusahaan lain sehingga dapat membentuk suatu persekutuan, seperti firma, persekutuan komanditer, dan perseroan terbatas (Muhammad, 2021:25).

d. Jenis Batik Indonesia

Menurut Bagong Kussudiarja (Kussudiarja, 1933), pembagian batik di Indonesia terdiri dari lima macam, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Batik tulis halus, dalam proses pembuatannya dikerjakan secara manual dengan menggunakan alat berupa canting yang dicelupkan ke dalam malam.
- 2) Batik tulis primitive atau batik tulis kasar, dalam proses pembuatannya dikerjakan secara manual dengan menggunakan tangan yang dilakukan

secara spontan melukis diatas kain katun. Yang membedakan antara batik tulis kasar dengan batik tulis halus yaitu terletak pada detail motif batik, dimana motif pada batik tulis halus di lukis secara detail.

- 3) Batik cap, dalam proses pembuatannya dikerjakan dengan menggunakan teknik cap yaitu alat yang terbuat dari bahan tembaga yang berisi motif-motif batik yang sudah ditentukan dan tidak bisa berubah.
- 4) Batik printing, dalam proses pembuatannya dikerjakan dengan menggunakan teknik dan peralatan printing yang dibuat secara massal. Pola lukis batik printing hanya bisa tembus di bagian depan dan tidak bisa tembus sampai belakang kain. Pada perkembangannya, batik jenis ini tidak diakui oleh pemerintah sebagai kategori batik.
- 5) Seni lukis batik, dalam proses pembuatannya dikerjakan secara manual yang dilukis dengan menggunakan bahan cat minyak, cat air, dan lain sebagainya. (Sari et al., 2019:18).

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai jenis batik Indonesia maka dapat disimpulkan bahwa jenis batik di Indonesia yaitu sangat beraneka ragam yang ditandai dengan pola dan corak tertentu sehingga menjadikan batik memiliki daya tarik tersendiri bagi budaya bangsa Indonesia. Jenis batik tersebut diantaranya, batik tulis halus, batik tulis primitive, batik cap, batik printing dan seni lukis batik.

4. Kesejahteraan

a. Pengertian Kesejahteraan

Kesejahteraan yaitu berasal dari kata "sejahtera", yang memiliki penafsiran dari bahasa sansekerta yakni "catera" berarti payung. Dalam konteks kesejahteraan, kata "catera" memiliki makna bahwa orang yang hidupnya sejahtera sehingga terbebas dari kemiskinan, ketakutan, kebodohan sehingga hidupnya tentram dan damai, baik lahir maupun batin (Bawadi et al., 2023:74).

Menurut Walter A. Friedlander menjelaskan bahwa, kesejahteraan adalah

Social welfare is an organized system of social services and institutions aimed at helping individuals and groups to achieve satisfactory standards of living and health and personal and social relationships that enable them to develop their full potential and improve their welfare in harmony with the needs of their families and communities. (Kesejahteraan sosial adalah sistem layanan dan lembaga sosial yang terorganisir yang bertujuan untuk membantu individu dan kelompok untuk mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan dan pribadi dan hubungan sosial yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan seluruh potensi mereka dan meningkatkan kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat (Medaline et al., 2022:772).

Sedangkan menurut (Fahrudin, 2012: 44) menegaskan bahwa kesejahteraan selalu dikaitkan dengan konsep kualitas hidup oleh sebagian masyarakat. *World Health Organization* mengartikan kualitas hidup tersebut mengacu pada kesan individu terhadap kehidupannya di masyarakat berkaitan dengan budaya, ambisi, norma, dan perhatian terhadap kehidupannya. Gagasan ini memiliki makna yang lebih luas karena dipengaruhi oleh hubungan psikologis, fisik, kemandirian, dan sosial individu dengan lingkungannya (Luju et al., 2020:42).

Berdasarkan ketiga definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas mengenai kesejahteraan maka dapat diuraikan bahwa kesejahteraan merupakan kehidupan yang dapat dinikmati oleh setiap individu baik yang diperoleh dari hasil kerja keras individu itu sendiri maupun memperoleh bantuan dari lembaga sosial, sehingga dapat tercapainya standar hidup dan terhindar dari masalah kemiskinan. Contohnya seperti, terpenuhinya segala kebutuhan hidup baik itu pangan, pendidikan, kesehatan, memiliki status sosial yang sama dengan masyarakat lain, dan lain sebagainya.

b. Indikator Kesejahteraan

Konsep kesejahteraan menurut (BKKBN, 1996) merujuk pada UU No.10 tahun 1992 menegaskan bahwa:

Keluarga yang sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan (Purwanto & Taftazani, 2018:35).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) telah mengadakan program pendataan keluarga, yang bertujuan untuk mendapatkan sejumlah data mengenai dasar kependudukan dan keluarga dalam rangka program pembangunan dan pengentasan kemiskinan. Menurut (BKKBN, 2011) terdapat tahapan dan indikator keluarga sejahtera, yakni:

- 1) Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS), yaitu keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari enam indikator Keluarga Sejahtera I.
- 2) Keluarga Sejahtera I, yakni keluarga memenuhi tahapan dari KS I. Indikatornya, mencakup:
 - a. Anggota keluarga makan dua kali dalam sehari
 - b. Anggota keluarga memiliki pakaian sesuai dengan acara
 - c. Kondisi rumah memadai
 - d. Mampu berobat ke rumah sakit
 - e. Mampu melakukan KB ke sarana pelayanan kontrasepsi
 - f. Anak berusia 7-15 tahun bersekolah.
- 3) Keluarga Sejahtera II, yakni keluarga yang mampu memenuhi indikator tahapan KS I dan KS II. Indikatornya, mencakup:
 - a. Anggota keluarga beribadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing
 - b. Satu dalam seminggu seluruh anggota keluarga dapat mengkonsumsi daging, telur atau ikan
 - c. Anggota keluarga mendapatkan pakaian setidaknya satu stel dalam setahun
 - d. Luas lantai setiap penghuni rumah kurang lebih 8 meter persegi

- e. Dalam jangka tiga bulan terakhir anggota keluarga dalam keadaan sehat, sehingga seluruh tugas pekerjaan dapat diselesaikan
 - f. Sekitar dua anggota keluarga ada yang mempunyai penghasilan
 - g. Seluruh anggota keluarga dari usia 10-60 tahun dapat membaca tulisan latin
 - h. Pasangan subur yang mempunyai lebih dari dua anak diharapkan menggunakan alat kontrasepsi
- 4) Keluarga Sejahtera III, yakni keluarga yang mampu memenuhi indikator tahapan KS I-KS III. Indikatornya, mencakup:
- a. Anggota keluarga mempelajari agama
 - b. Menabung
 - c. Melakukan komunikasi dengan seluruh anggota keluarga seminggu sekali
 - d. Mengikuti kegiatan masyarakat
 - e. Keluarga memperoleh informasi dari berbagai sosial media
- 5) Keluarga Sejahtera III Plus, yakni keluarga yang mampu memenuhi seluruh indikator dari KS 1-KS III. Indikatornya mencakup:
- a. Anggota keluarga dengan suka rela memberikan sumbangan materil untuk kegiatan sosial
 - b. Terdapat anggota keluarga yang aktif dalam kegiatan masyarakat. (Rojia et al., 2023:11-12).

c. Tingkat Kesejahteraan

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan keluarga bukan hanya dilihat dari fisik dan kesehatan. Namun bisa dilihat dari hal-hal spiritual, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kesejahteraan ekonomi (*Economic well-being*), yaitu terpenuhinya input secara keuangan oleh keluarga baik itu nilai aset keluarga, pendapatan, dan pengeluaran. Sedangkan outputnya, yaitu berupa manfaat dari kegiatan investasi baik dirasakan oleh individu, keluarga maupun penduduk.

- 2) Kesejahteraan sosial (*Social well-being*), yaitu indikator yang digunakan berupa jenjang pendidikan, status dan jenis pekerjaan. Dan terdapat indikator lain, yaitu berupa penghargaan sosial dan dukungan sosial.
- 3) Kesejahteraan fisik (*Physical well-being*), yaitu indikator yang digunakan berupa status kesehatan, status gizi, tingkat tidak sehat individu dan tingkat kematian atas suatu penyakit.
- 4) Kesejahteraan Psikologi (*Psychological*), yaitu indikator yang digunakan berupa tingkat *stress*, sakit jiwa, tingkat bunuh diri, tingkat aborsi, tingkat perceraian, tingkat kriminalitas dan tingkat kebebasan seks (Purwanto & Taftazani, 2018:36).

B. Kaitan Pendapatan dengan Perajin, Pengusaha Batik dan Kesejahteraan

Kehidupan pada masa lampau dengan masa sekarang sangat bertumpang tindih, yang dimana pada kehidupan sekarang mengharuskan masyarakat untuk bekerja secara cerdas agar dapat memperoleh penghasilan yang cukup maksimal. Hal itu dilakukan guna memenuhi segala kebutuhan hidup dirinya beserta keluarganya, baik itu berupa sandang, pangan dan papan. Tinggi dan rendahnya pendapatan yang diperoleh sangat bergantung dengan tingkat kemampuan yang kita miliki dan bergantung pada kemampuan keluarga dalam mengelola keuangan itu sendiri.

Konsep pendapatan dapat digunakan untuk mengukur kondisi perekonomian keluarga di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Oleh karena itu setiap individu yang melakukan suatu jenis pekerjaan baik di sektor formal maupun sektor informal selalu berupaya untuk meningkatkan penghasilan guna terhindar dari kehidupan yang tidak layak. Contohnya, seperti perajin dan pengusaha yang bekerja di industri batik yang terletak di Desa Trusmi Kabupaten Cirebon. Pada saat mengalami krisis keuangan yang disebabkan oleh beberapa kendala, seperti penjualan batik menjadi tidak stabil karena hadirnya wabah covid-19, meningkatnya daya saing penjualan produk karena banyaknya kompetitor batik, proses produksi yang tidak berjalan dengan lancar dikarenakan beberapa hal tertentu dan lain sebagainya. Hal tersebut tidak

membuat para perajin dan pengusaha batik menjadi berputus asa dalam melanjutkan usaha, melainkan membangkitkan rasa semangat para perajin untuk memecahkan permasalahan tersebut agar dapat memperbaiki kondisi perekonomian keluarga menjadi lebih stabil. Salah satu caranya, yaitu turut bergabung dalam suatu wadah yang dapat menjembatani antara perajin dan pengusaha batik seperti Paguyuban Perajin dan Pengusaha Batik Cirebon (P3BC). Dengan hadirnya Paguyuban Perajin dan Pengusaha Batik Cirebon (P3BC) diharapkan dapat meningkatkan kemampuan para perajin dan pengusaha dalam mengelola usaha. Sehingga usaha yang dijalankan menjadi lebih berkualitas dan makin dikenal oleh khalayak ramai. Adanya hal tersebut tentunya dapat membantu para perajin untuk hidup berkecukupan dan terhindar dari kemiskinan serta dapat tercapainya kesejahteraan hidup yang berarti kehidupan setingkat lebih tinggi dari kehidupan sebelumnya.

C. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian terdahulu yang bisa dijadikan sebagai sumber rujukan atau bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya. Penulis menggunakan penelitian yang terdahulu sebagai bentuk sumber rujukan dan bahan perbandingan penelitian. Penelitian relevan tersebut, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Hartini pada tahun 2018 dengan judul “Peran Paguyuban Dalam Peningkatan Motivasi Kewirausahaan Pengrajin Batik (Studi Kasus di UKM Kampung Wisata Batik Kauman Solo)”. Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP Siliwangi. Berdasarkan temuan penelitian, sebagian masyarakat tidak tertarik untuk menjadi perajin batik meskipun terlahir dari keluarga pengrajin batik, oleh karena itu diperlukan gerakan yang tulus dari Paguyuban untuk menghidupkan kembali dan memajukan usaha yang telah ditekuni. Asosiasi dan kemitraan biasanya bekerja sama untuk menjalankan program selama proses implementasi. Hasil pembinaan khususnya dalam kegiatan kewirausahaan menunjukkan bahwa masyarakat saling mendukung

dan bersaing secara sehat dalam pengembangan usahanya. Setelah mengatasi atau setidaknya tidaknya meminimalkan hambatan, peneliti mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara. Komunikasi yang baik antara pengurus dan anggota paguyuban dapat membawa kesuksesan (Hartini, 2018).

Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada objek yang digunakan yaitu berupa Paguyuban Batik. Perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu terfokus pada minat berwirausaha warga yang terlahir dari keluarga perajin batik sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan terfokus pada peningkatan kesejahteraan perajin batik baik pada era covid-19 maupun era *new-normal*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Audita Nuvriasari, Titik Desi Harsoyo, dan Anief Fauzan Rozi pada tahun 2019 dengan judul “Penguatan Pemasaran Produk Batik Pada Paguyuban Batik Tulis Giriloyo” Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya suatu permasalahan di bidang pemasaran dan SDM yang sedang dihadapi oleh kelompok pengrajin pada Paguyuban Batik Tulis Giriloyo maka perlu diatasi dengan beberapa pendekatan, diantaranya yaitu: tahap awal melakukan penyuluhan strategi pemasaran pada UMKM, hasil dari diadakannya kegiatan ini yaitu: (1). Adanya peningkatan terhadap pengetahuan mitra mengenai strategi pemasaran pada UKM, dan (2). Timbulnya inisiatif dari pihak mitra dalam memilih sebuah strategi pemasaran yang kemudian akan diimplementasikan. Tahap kedua melakukan penyuluhan dan pelatihan pemanfaatan *e-marketing*, hasil diadakannya kegiatan ini yaitu: (1). Adanya peningkatan akan ilmu pengetahuan dan keterampilan mitra mengenai pemasaran secara daring khususnya dalam pemanfaatan media sosial seperti facebook dan Instagram, dan (2). Mitra mempunyai media sosial yang difungsikan sebagai aktivitas pemasaran produk. Tahap ketiga yaitu pelatihan dan pendampingan *online*, hasil diadakannya kegiatan ini yaitu: (1). Adanya peningkatan akan ilmu

pengetahuan dan keterampilan mitra dalam melakukan kegiatan pemasaran melalui *online shop*, dan (2). Adanya peningkatan terhadap aktivitas pemasaran mitra dengan adanya media penjualan secara online sehingga segala proses pendistribusian informasi produk dan proses transaksi dapat dilakukan secara cepat (Nuvriasari et al., 2019).

Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu objek yang digunakan sama yaitu berupa Paguyuban Batik. Perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan metode penyuluhan dan terfokus pada upaya memperkuat aktivitas pemasaran dan peningkatan kualitas SDM ditinjau dari segi pengetahuan dan keterampilan sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan terfokus pada upaya paguyuban batik dalam meningkatkan daya saing antar kompetitor batik serta peningkatan kesejahteraan perajin batik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Puji Lestari, Titik Kusumantini, Elisabet Isyana Rahayu, Devi Wening Astari, dan Muhammad Irfan pada tahun 2019 dengan Judul “Pemberdayaan Paguyuban Batik Pendopo Desa Jarum Berbasis Komunikasi Pemasaran Virtual di Era Pandemi Covid-19”. Universitas Pembangunan Nasional, Veteran, Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil dari identifikasi melalui *focus group discussion* dengan Paguyuban Batik Pendopo Desa Jarum yaitu mendapatkan beberapa tahapan pendampingan. Pendampingan pertama berupa pemahaman mengenai pengelolaan usaha pada saat pandemi covid-19 dengan berbasis pemasaran komunikasi virtual seperti media sosial dan *e-commerce*. Pendampingan kedua yaitu berupa kolaborasi pembuatan video profil bagi anggota dari Paguyuban Batik Pendopo Desa Jarum, dengan tujuan untuk meningkatkan ketertarikan *audience* terhadap pengrajin batik yang tergabung dalam Paguyuban Batik Pendopo Desa Jarum. Pendampingan ketiga yaitu berupa pembuatan website untuk Paguyuban Batik Pendopo Desa Jarum yang di dalamnya tersedia beberapa pilihan menu, bahasa, dan artikel yang berkaitan dengan aktivitas Paguyuban Batik

Pendopo Desa Jarum. Untuk memperluas jejaring pemasaran pada saat pandemi covid-19 pengabdian lebih memilih Shopee, sesuai survei yang dilakukan oleh Markplus pada tahun 2020 terhadap 500 responden menunjukkan hasil bahwa peringkat pertama *e-commerce* yang paling banyak dipilih oleh responden yaitu Shopee. Survei tersebut didukung dengan kenaikan transaksi di Q2-2020 sebesar 130% (Lestari et al., 2021).

Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu objek yang digunakan sama yaitu berupa Paguyuban Batik. Perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu terfokus pada komunikasi pemasaran berbasis virtual pada era covid-19 sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan terfokus pada upaya paguyuban batik dalam meningkatkan kesejahteraan perajin batik baik pada era covid-19 maupun era *new-normal*.